

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Teori tentang Internalisasi Nilai Agama Islam

##### 1. Pengertian Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Menurut kaidah Bahasa Indonesia, kata yang memiliki akhiran-isasi memiliki pengertian proses. Maka, dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penugasan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pelatihan, binaan, bimbingan, penyuluhan atau penataran.<sup>1</sup> Dari pengertian tersebut, internalisasi mengandung arti penghayatan akan sesuatu melalui proses pembinaan.

Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya didalam kepribadian.<sup>2</sup> Kemudian menurut Reber dalam Mulyana, mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.<sup>3</sup> Sedangkan Ihsan mengartikan internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa seseorang

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 336

<sup>2</sup> J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rja Grafindo Persada, 2005), hal. 256

<sup>3</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal.

sehingga menjadi miliknya.<sup>4</sup> Dari pendapat berbagai ahli tersebut, internalisasi merupakan penyatuan nilai dalam diri sehingga membentuk perilaku dan menjadi jati dirinya.

Internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standart yang diharapkan. Jadi internalisasi merupakan proses yang mendalam untuk menghayati nilai-nilai agama yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

Pengertian psikologis mengartikan internalisasi sebagai penyatuan sikap atau penggabungan, standart tingkah laku, pendapat, dalam kepribadian. Super ego atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap orang tua.<sup>5</sup> Dari pengertian internalisasi yang dikaitkan dengan perkembangan manusia, bahwa proses internalisasi harus sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis terhadap perubahan diri manusia yang didalamnya memiliki makna kepribadian terhadap respon yang terjadi dalam proses pembentukan watak manusia.

---

<sup>4</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 155

<sup>5</sup> James Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hal.

Peter L. Berger dan Thomas Luckman memberikan penjelasan mengenai internalisasi, yaitu individu-individu sebagai kenyataan subyektif menafsirkan realitas obyektif atau peresapan kembali realitas oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif kedalam struktur-struktur dunia subyektif. Pada situasi ini, individu akan menyerap segala hal yang bersifat obyektif dan kemudian akan direalisasikan secara subyektif. Internalisasi berlangsung seumur hidup dengan melakukan sosialisasi. Dalam proses internalisasi, setiap individu berbeda-beda dalam dimensi penyerapannya. Ada yang lebih menyerap aspek ekstern, ada juga yang lebih menyerap aspek intern. Proses internalisasi dapat diperoleh individu melalui proses sosialisasi primer dan sekunder.

Sosialisasi primer adalah sosialisasi awal yang dialami individu masa kecil, disaat diperkenalkan dengan dunia sosial individu. Sosialisasi sekunder dialami individu pada usia dewasa dan memasuki dunia publik, dunia pekerjaan dalam lingkungan yang lebih luas. Sosialisasi primer merupakan sosialisasi yang paling penting bagi individu, karena semua struktur dasar dari proses sosialisasi sekunder harus mempunyai kemiripan dengan struktur dasar sosialisasi primer.<sup>6</sup>

Proses sosialisasi didalamnya terdapat adanya significant others dan juga generalized others. Significant others sangat penting perannya dalam mentransformasikan pengetahuan dan kenyataan

---

<sup>6</sup> Peter L. Berger & Thomas, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 1990), hal. 188

obyektif pada individu. Orang-orang yang berpengaruh menjadi agen utama untuk mempertahankan kenyataan subyektif. Selain itu, internalisasi berlangsung dengan adanya identifikasi. Seorang anak menerima peranan dan sikap orang-orang yang memengaruhinya. Maksudnya adalah anak tersebut menginternalisasikan peranan atas sikapnya sendiri. Dalam akumulasi proses pengenalan dunianya, akan menemukan akumulasi respon orang lain terhadap tindakannya. Sehingga anak tersebut akan mengeneralisasikan nilai dan norma atas respon orang lain. Abstraksi dari berbagai peranan dan sikap orang-orang yang secara konkrit berpengaruh dinamakan orang lain pada umumnya (*generalized others*).<sup>7</sup>

Fase terakhir dari internalisasi adalah terbentuknya identitas. Identitas dianggap sebagai kenyataan subyektif, yang kemudian dihubungkan secara dialektis dengan masyarakat. identitas dibentuk oleh proses-proses sosial. setelah memperoleh wujudnya, ia dipelihara, dimodifikasi, atau malah dibentuk ulang oleh hubungan-hubungan sosial. bentuk-bentuk proses sosial yang terjadi memengaruhi bentuk identitas seorang individu. Identitas merupakan suatu fenomena yang timbul dari dialekta antara individu dengan masyarakat.<sup>8</sup>

Teori dari Peter L. Berger dan Thomas, menunjukkan bahwa individu merupakan produk pencipta pranata sosial. Melalui aktivitas

---

<sup>7</sup> Peter L. Berger & Thomas, *Tafsir Sosial atas Kenyataan:....*, hal. 189-191

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. 248

kreatifnya, manusia mengkonstruksikan masyarakat dan berbagai aspek lainnya dari kenyataan sosial. Kenyataan sosial tersebut kemudian mengkonfrontasi individu sebagai kenyataan eksternal dan obyektif. Lalu, individu menginternalisasikan kenyataan tersebut menjadi sedemikian rupa bagian dari kesadarannya. Bahwa diluar sana terdapat dunia sosial obyektif yang membentuk individu-individu, dalam arti manusia adalah produk dari masyarakat. Realitas obyektif ini dipantulkan oleh orang lain dan diinternalisasikan melalui proses sosialisasi oleh individu ketika masa kanak-kanak, dan disaat dewasa mereka tetap menginternalisasikan situasi- situasi baru yang mereka temui dalam dunia sosialnya. Oleh sebab itu, ketika memahami suatu konstruksi sosial diperlukan tiga tahapan penting yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi.

Berbagai pendapat ahli mengartikan tentang internalisasi, maka penulis mengambil kesimpulan, internalisasi adalah proses penanaman nilai kedalam diri seseorang, kemudian nilai tersebut direalisasikan kedalam perilakunya dan hal tersebut menjadi identitasnya.

## **2. Tahap-Tahap Internalisasi**

Ada beberapa proses untuk menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan yaitu:<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Peter L. Berger & Thomas, *Tafsir Sosial atas Kenyataan:.....*, 112-115

1. Pendekatan indoktrinasi, yaitu suatu pendekatan yang digunakan oleh guru / pendidik dengan maksud untuk mendoktrinkan atau menanamkan materi pembelajaran dengan unsur memaksa untuk dikuasai oleh siswa tersebut.
2. Pendekatan moral reasoning, yaitu suatu pendekatan yang digunakan guru untuk menyajikan materi yang berhubungan dengan moral melalui alasan-alasan logis untuk menentukan pilihan yang tepat.
3. Pendekatan *forecasting consequence* : yaitu pendekatan yang digunakan yang digunakan guru dengan maksud mengajak siswa untuk menemukan kemungkinan akibat-akibat yang ditimbulkan dari suatu perbuatan.
4. Pendekatan klasifikasi nilai, yaitu suatu pendekatan yang digunakan guru untuk mengajak siswa menemukan suatu tindakan yang mengandung unsur-unsur nilai (baik positif maupun negatif) dan selanjutnya akan ditemukan nilai-nilai yang seharusnya dilakukan.
5. Pendekatan *ibrah* dan *amtsal*, yaitu suatu pendekatan yang digunakan oleh guru dalam menyajikan materi dengan maksud siswa dapat menemukan kisah-kisah dan perumpamaan-perumpamaan dalam suatu peristiwa, baik yang sudah terjadi maupun yang belum terjadi.

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada 3 tahapan yang terjadi yaitu:<sup>10</sup>

1. Tahap tranformasi nilai

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh ustadz dalam menginformasikan nilai nilai yang baik dan kuran baik. Pada tahap ini hanya terjadi komuniasi verbal antara ustadz dan santri. Bentuk tulisan dapat menggunakan lisan atau tulisan. Sifatnya sebatas pemindahan pengetahuan. Maka, nilai-nilai Agama Islam yang disampaikan oleh ustadz masih mengandung ranah kognitif.

2. Tahap Transaksi nilai

Pada tahap ini pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara ustadz dan snatri yang bersifat timbal balik, kemudian membentuk proses interaksi.<sup>11</sup> Dengan transaksi nilai, ustadz dapat memberikan bimbingan dan pengaruh kepada santri melalui keteladanan. Kemudian santri akan melihat dan meniru sesuai dengan dirinya.

3. Tahap transinternalisasi

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi

---

<sup>10</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 153

<sup>11</sup> Ibid, hal. 153

kepribadian yang berperan secara aktif.<sup>12</sup> Sehingga, ustadz harus berhati-hati dalam berperilaku, karena santri akan memiliki kecenderungan untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian ustadznya.

### 3. Metode Internalisasi

Metode internalisasi nilai adalah cara yang digunakan dalam proses internalisasi. Menurut Abdurrahman An-Nawawi dalam Heri Gunawan, menyebutkan metode yang optimal untuk digunakan dalam proses internalisasi nilai, sebagai berikut:<sup>13</sup>

#### a. Metode Hiwar

Metode hiwar (dialog) adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki.

#### b. Metode Qishah atau Cerita

Metode qishah atau cerita bisa menjadi pendukung atau faktor yang menjadikan internalisasi berhasil, karena didalam kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi.

#### c. Metode Amsal atau Perumpamaan

Metode amsal hampir sama dengan metode kisah, namun metode amsal atau perumpamaan hanya mengkisahkan apa yang ingin dicontohkan.

---

<sup>12</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar....*, hal. 153

<sup>13</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 21-22

d. Metode Uswah atau Keteladanan

Keteladanan seorang guru dan pendidik lainnya di proses internalisasi jika diklasifikasikan merupakan faktor pendukung eksternal lingkungan.

e. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan.

f. Metode Ibrah dan Ma'uidoh

Ibrah berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun kata ma'uidhoh adalah nasihat yang lembut diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.

g. Metode Targhib dan Tarhib

Targhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. Tarhib adalah ancaman karena dosa yang dilakukan. Targhib dan tarhib bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. Akan tetapi, keduanya memiliki titik tekan yang berbeda. Targhib agar melakukan kebaikan yang diperintahkan Allah, sedangkan tarhib agar menjauhi perbuatan buruk yang dilarang oleh Allah.

Internalisasi dapat dilakukan melalui berbagai metode, diantaranya adalah sebagai berikut:

#### 1. Peneladanan

Pendidik meneladankan kepribadian muslim, dalam segala aspeknya baik pelaksanaan ibadah khusus maupun umum. Pendidik adalah figur yang terbaik dalam pandangan anak, dan anak akan mengikuti sesuatu yang dilakukan pendidik. Peneladanan sangat efektif untuk internalisasi nilai, karena peserta didik secara psikologis senang meniru dan sanksi-sanksi sosial, yaitu seseorang akan merasa bersalah bila ia tidak meniru orang-orang disekitarnya. Didalam Islam, peneladanan sangat diistimewakan dengan menyebut bahwa Nabi adalah tauladan yang baik (uswah hasanah). Metode keteladanan diterapkan dengan cara memberikan contoh-contoh yang baik dalam hal perilaku, khususnya ibadah dan akhlak setiap umat manusia.<sup>14</sup>

#### 2. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik, upaya ini dilakukan karena mengingat manusia memiliki sifat lemah dan lupa. Pembiasaan merupakan stabilitas dan pelembagaan nilai-nilai keimanan dalam peserta didik yang diawali dengan tindakan ruhani dan jasmani.

---

<sup>14</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), hal. 94

Pembiasaan dilakukan dengan terprogram dalam pembelajaran bukan terprogram dalam kegiatan sehari-hari.<sup>15</sup>

### 3. Pergaulan

Pergaulan antara pendidik dan peserta didik, kemudian membentuk proses interaksi yaitu saling menerima dan memberi. Melalui pergaulan, pendidik dapat mengomunikasikan nilai-nilai luhur Agama, dapat dengan cara diskusi atau tanya jawab. Peserta didik juga memiliki kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas. Sehingga wawasan tentang nilai-nilai Agama Islam kan terinternalisasikan dengan baik.<sup>16</sup>

### 4. Penegak Aturan

Penegak disiplin dikaitkan dengan aturan (rule enforcement). Idealnya dalam menegakkan aturan, diarahkan pada “takut pada aturan bukan orang”. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan, bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika, hal ini berkembang menjadi kesadaran, maka akan akan menciptakan kondisi yang nyaman dan aman.<sup>17</sup>

### 5. Motivasi

Motivasi adalah latar belakang yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Ada dua jenis motivasi, yaitu motivasi ekstrinsik dan instrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang

---

<sup>15</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 230-231

<sup>16</sup> Ibid, hal. 230-231

<sup>17</sup> Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 48-49

berasal dari luar, sedang instrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri. Diantara teknik untuk menimbulkan motivasi adalah menggunakan hadiah dan hukuman. Dalam pembinaan akhlak, motivasi bisa dilakukan dengan cara targhib, tarhib, perumpamaan, maudhiah (nasehat), dan kisah.<sup>18</sup>

## **B. Tinjauan Teori Tentang Nilai-Nilai Agama Islam**

### **1. Pengertian Nilai-Nilai Agama Islam**

Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan.<sup>19</sup> Nilai merupakan objek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang mengambil sikap menyetujui, atau mempunyai sifat-sifat nilai tertentu.<sup>20</sup>

Istilah nilai adalah sesuatu yang abstrak yang tidak bisa dilihat, diraba, maupun dirasakan dan tak terbatas ruang lingkupnya. Nilai sangat erat kaitannya dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya, karena keabstrakannya itu maka timbul bermacam-macam pengertian, di antaranya sebagai berikut :

- a. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang

---

<sup>18</sup> Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun....*, hal. 48-49

<sup>19</sup> Saifuddin Azwa, *Sikap Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 57

<sup>20</sup> Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, cet. III (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 17.

khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.<sup>21</sup>

- b. Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya.<sup>22</sup>
- c. Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.<sup>23</sup>
- d. Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung.<sup>24</sup>
- e. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar salah yang menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.<sup>25</sup>

Beberapa pengertian tentang nilai di atas dapat difahami bahwa nilai itu adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku. Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa

---

<sup>21</sup> Zakiyah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal.260

<sup>22</sup> H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hal.141

<sup>23</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal.11

<sup>24</sup> Thoba Chatib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), hal. 61

<sup>25</sup> Thoba Chatib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), hal. 61

tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

Nilai merupakan gagasan umum orang-orang, yang berbicara seputar apa yang baik atau buruk, yang diharapkan atau yang tidak diharapkan, nilai mewarnai pemikiran seseorang yang telah menjadi satu dan tidak dapat di lepaskan. Dengan demikian nilai dapat dirumuskan sebagai sifat yang terdapat pada sesuatu yang menempatkan pada posisi yang berharga dan terhormat yakni bahwa sifat ini menjadikan sesuatu itu dicari dan dicintai, baik dicintai oleh satu orang maupun sekelompok orang, contoh hal itu adalah nasab bagi orang-orang terhormat mempunyai nilai yang tinggi, ilmu bagi ulama' mempunyai nilai yang tinggi dan keberanian bagi pemerintah mempunyai nilai yang dicintai dan sebagainya.

Kata "Agama" menurut istilah Al-Qur'an disebut *Al-Din*. Sedangkan secara bahasa, kata "Agama" ini diambil dari bahasa Sansekerta, sebagai pecahan dari kata "A" yang artinya "tidak" dan "gama" yang artinya "kacau" Agama berarti "tidak kacau".<sup>26</sup> Agama dalam kehidupan berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma tersebut akan menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya.

---

<sup>26</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam (Pendidikan Agama Islam)*, (Palangka Raya: Penerbit Erlangga, 2011), hal. 2

Agama jika diikuti dan dilaksanakan segala doktrin ajarannya menjadikan mudah dan kebahagiaan dalam hal apapun baik di dunia maupun di akhirat. Ini senada dengan yang diungkapkan oleh William James, *Religion thus make easy and felicitous what any case is necessary*.<sup>27</sup> Pengertian diatas memandang bahwa agama bisa menjadikan mudah dalam berbagai aspek kehidupan dan memberikan kebahagiaan di dalam hal apapun. Ini menegaskan bahwa dengan beragama, dan orang tersebut mengimani, melaksanakan ajaran-ajarannya, serta menjauhi segala larangan-Nya, akan memberikan ketenangan, kemudahan dan juga kebahagiaan.

Islam adalah suatu nama bagi agama yang ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul. Leih tegasnya Islam adalah ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada masyarakat melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul. Islam pada hakekatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanay mengenai satu segi, tetapi juga mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia.<sup>28</sup>

Pengertian agama Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya bersumber kepada wahyu dari Allah yang disampaikan kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW. Untuk kesejahteraan umat manusia didunia maupun diakhirat.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> William James, *The Varieties of Religious Experience : a study in human nature*, (New York: Prometheus Books, 2002), hal. 51

<sup>28</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 92

<sup>29</sup> Abdurrahman Shaleh, *Pendidikan Agama Islam di SD* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal.

Macam-macam nilai-nilai agama menurut Nurchois Madjid, ada beberapa nilai-nilai agama yang harus ditanamkan pada anak dan kegiatan pendidikan yang mana ini merupakan inti dari pendidikan agama. Diantara nilai-nilai dasar yaitu: Iman, Islam, Ihsan, Taqwa, Ikhlas, Tawakkal, Syukur, Sabar.<sup>30</sup>

Nilai-nilai Agama Islam pada hakekatnya adalah kumpulan prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya didunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan. Jadi pada dasarnya Islam merupakan suatu sistem, satu paket, paket nilai yang saling terkait satu sama lain membantu apa yang disebut teori-teori Islam baku.<sup>31</sup>

Nilai-nilai Agama Islam dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi normatif dan operatif. Segi nilai normatif adalah standar atau patokan norma yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif yang menitik beratkan pada pertimbangan baik-buruk, benar-salah, hak dan batil, diridhoi atau tidak diridhoi. Pengertian nilai normatif mencerminkan pandangan dari sisi sosiolog yang memiliki penekanan pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi tingkah laku manusia.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Nurcholis madjid, *Masyarakat religious Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta,2000), hal. 98-100

<sup>31</sup> Fuad Amsyari, *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insan Press, 1995), hal. 22

<sup>32</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal.9

Nilai operatif adalah suatu tindakan yang mengandung lima kategori yang menjadi prinsip standarisasi tingkah laku manusia, yaitu sebagai berikut:<sup>33</sup>

- a. Wajib (baik), yaitu nilai yang baik dilakukan manusia, ketaatan akan memperoleh imblan jasa (pahala) dan kedurhakaan akan mendapat sanksi
- b. Sunnah (setengah baik), yaitu nilai yang setengah baik dilakukan manusia sebagai penyempurnaan terhadap nilai yang baik atau wajib, sehingga ketaatannya diberi imbalan jasa dan kedurhakannya tanpa mendapat sanksi
- c. Mubah (netral), yaitu nilai yang bersifat netral, mengerjakan atau tidak, tidak akan berdampak imbalan jasa atau sanksi
- d. Makruh (kurang baik), yaitu nilai yang sepatutnya ditinggalkan, karena memungkinkan terjadi kebiasaan buruk yang kemudian membawa pada keharaman
- e. Haram (buruk), yaitu nilai yang membawa pada kemudharatan dan merugikan pribadi maupun ketentraman pada umumnya, sehingga apabila dilakukan akan mendapat sanksi baik secara langsung (di dunia) atau tidak langsung (di akhirat)

---

<sup>33</sup> Muhaimin dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Triganda Karya, 1993), hal. 117

## 2. Macam-Macam Nilai Agama Islam

Sebelum menginternalisasikan nilai-nilai Agama Islam, perlu mengetahui pokok-pokok ajaran Islam, yaitu sebagai berikut:<sup>34</sup>

- a. Iman, adalah kepercayaan yang meresap kedalam hati dengan penuh keyakinan, tidak bercampur keraguan sedikitpun, serta memberikan pengaruh terhadap pandangan hidup, tingkah laku, karakter, dan perbuatan sehari-hari. Iman meliputi enam hal, yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat-Nya, iman kepada kitab-Nya, iman kepada Rasul-Nya, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qada dan qadar.
- b. Islam, adalah Agama yang diberikan oleh Allah dalam membimbing manusia untuk mengikuti semua ajaran-ajaran yang telah ditetapkan dalam hal ibadah. Islam meliputi lima hal, yaitu mengucapkan syahadat, mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa dibulan ramadhan, dan melaksanakan haji bagi yang mampu
- c. Ihsan, adalah beribadah kepada Allah seolah-olah hamba melihat Tuhannya (Allah), dan jika tidak melihat-Nya maka ia yakin bahwa Allah melihatnya.

Mengkaji nilai-nilai yang terdapat dalam Agama Islam sangat luas, karena nilai Agama Islam menyangkut berbagai aspek dalam

---

<sup>34</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Membentuk Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 125-153

kehidupan. Secara garis besar nilai-nilai Agama Islam dibagi menjadi tiga pokok, yaitu:

#### 1. Nilai Akidah

Nilai akidah memiliki peranan yang sangat penting dalam ajaran Islam, sehingga penempatannya berada diposisi yang utama. Akidah secara etimologis berarti yang terikat atau perjanjian yang teguh dan kuat, tertanam dalam hati yang paling dalam. Dengan demikian, akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.

Aspek nilai akidah tertanam sejak manusia dilahirkan, seperti yang tertulis dalam Al-Quran surat Al-A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ

أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا إِنَّ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

Artinya: “dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"

Akidah sebagai dasar keyakinan beragama bagi umat Islam, karena akidah dalam Islam berkaitan dengan keyakinan hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah dan tidak boleh disekutukan dengan apapun, meyakini kebenaran tersebut

tanpa keraguan sedikitpun. Maka, meyakini dengan cara meyakini dalam hati tentang keesaan Allah, mengucapkan dua kalimat syahadat, kemudian mewujudkan dalam amal shaleh. Akidah adalah wujud dari keimanan seseorang.

Akidah mampu membentuk tingkah laku sehingga berpengaruh pada kehidupan seorang muslim. Menurut Abu A'la Al-Maududi dalam Muhammad Alim, menyebutkan pengaruh akidah dalam kehidupan adalah sebagai berikut:

- a. Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik
- b. Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi
- c. Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tau harga diri
- d. Menanamkan sifat kesatria, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko
- e. Membentuk manusia menjadi jujur dan adil
- f. Membentuk pendirian yang teguh, sabar, taat dan disiplin dalam menjalankan ibadah
- g. Menciptakan sikap hidup damai dan ridha

Akidah yang dimiliki setiap orang memiliki tingkat yang berbeda. Tingkatan akidah sama dengan tingkatan iman, yaitu:

- a. Taqlid, tingkatan keyakinan berdasarkan pendapat orang lain tanpa dipikirkan. Dapat disimpulkan bahwa, keyakinan yang

dimilikinya merupakan hasil meniru orang lain tanpa mengetahui dasarnya

- b. Yakin, tingkatan keyakinan yang didasarkan atas bukti dan dalil yang jelas, tetapi belum menemukan hubungan yang kuat antara obyek keyakinan dengan dalil yang diperolehnya
- c. Aynul yakin, tingkatan keyakinan berdasarkan dalil rasional, ilmiah dan mendalam sehingga mampu membuktikan obyek keyakinan dengan dalil-dalil serta mampu memberikan argumentasi terhadap sanggahan-sanggahan yang datang
- d. Haquul yakin, tingkatan keyakinan berdasarkan dalil-dalil rasional, ilmiah dan mendalam, serta mampu membuktikan hubungan antara obyek keyakinan dengan dalil-dalil, kemudian mampu menemukan dan merasakan keyakinan tersebut melalui pengalaman agamanya

## 2. Nilai Syari'ah

Syari'ah menurut bahasa berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi syari'ah artinya sebuah jalan hidup yang ditentukan oleh Allah sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan dunia dan akhirat.<sup>35</sup> Maka, syari'ah adalah sebuah panduan yang diberikan oleh Allah melalui Al-Quran dan As-sunnah, kemudian oleh manusia dipikirkan menggunakan akal melalui proses ijtihad orang-orang berilmu.

---

<sup>35</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 139

Syari'ah menurut pengertian hukum Islam adalah hukum-hukum atau aturan yang diciptakan Allah untuk semua hamba-hambaNya agar diamalkan demi mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>36</sup> Syari'ah juga dapat diartikan sebagai sistem ilahi yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Menurut Taufik Abdullah dalam Muhammad Alim, syari'ah mengandung nilai-nilai dari aspek ibadah dan muamalah, yaitu sebagai berikut:

- a. Kedisiplinan dalam beraktifitas dan beribadah. Melalui perintah shalat yang waktunya telah ditentukan
- b. Sosial dan kemanusiaan
- c. Keadilan, Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, melalui ajaran tentang waris, jual beli, paha dan dosa
- d. Persatuan, seperti yang terlihat pada shalat berjamaah
- e. Tanggungjawab, melalui aturan-aturan Allah yang beberapa ditetapkan dengan hukum wajib dapat melatih manusia untuk bertanggung jawab terhadap Allah

Nilai syariah disini menunjuk pada praktek keagamaan, seberapa tingkat kepatuhan seorang muslim dalam mengerjakan kegiatan-ritual keagamaan. Secara sederhana syari'ah merupakan hukum Allah yang mengatur manusia berkaitan dengan hubungan

---

<sup>36</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan....*, hal. 139

antara manusia dengan manusia, lingkungan sekitarnya, dan dengan Allah. Sehingga syari'ah berkaitan dengan norma yang ditunjukkan oleh perilaku khususnya perilaku dalam beribadah kepada Allah.

### 3. Nilai Akhlak

Akhlak dalam bahasa Arab disebut “akhlak” jamak dari kata “*khuluk*” yang menurut lughat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat (*internal creation*) atau kejadian batin atau dapat juga berarti ciri-ciri watak seseorang yang dalam bahasa asingnya “*the traits of men's moral character*”. Menurut pandangan agama berarti: suatu daya positif dan aktif dalam bentuk tingkah laku/perbuatan.<sup>37</sup>

Akhlak atau perilaku seorang muslim dapat memberikan suatu gambaran akan pemahamannya terhadap Agama Islam. nilai-nilai akhlak menjadi penting untuk diketahui dan diaktualisasikan oleh seorang muslim dalam proses pembinaan dan mampu membentuk karakter yang tercermin sebagai muslim sejati.

Akhlak adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia. Ruang lingkup akhlak menurut Muhammad Alim adalah sebagai berikut:

#### a. Akhlak terhadap Allah

---

<sup>37</sup> Moh. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, Cet. I,1991), hal. 92

Diantara nilai-nilai berakhlak kepada Allah adalah sebagai berikut:

1. Iman, adalah sikap batin yang penuh keyakinan terhadap Allah, bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang patut disembah tidak ada niat untuk berpaling dari-Nya
2. Ihsan, adalah kesadaran tinggi akan kehadiran Allah bersama manusia dimanapun berada
3. Taqwa, adalah berusaha berbuat sesuatu dengan mengharap ridho Allah mellalui tindakan menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya
4. Ikhlas, adalah sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata hanya untuk mendapat ridha dari Allah
5. Tawakkal, adalah sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan dan keyakinan bahwa ketetapan Allah adalah yang terbaik bagi manusia
6. Syukur, adalah sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas semua nikmat yang telah diberikan Allah
7. Sabar, adalah sikap tabah menghadapi segala kepahitan yang terjadi dalma kehidupan. Sabar adalah sikap batin yang tumbus atas dasar kesadaran asal dan tujuan hidup, yaitu Allah

b. Akhlak terhadap manusia

Akhlak terhadap manusia merupakan bentuk menjalin hubungan baik, karena manusia tidak bisa hidup sendiri dan merupakan bentuk kehidupan sosial yang terjadi. Nilai akhlak terhadap manusia juga merupakan bentuk ketakwaan kepada Allah dan pemahaman tentang ajaran Agama yang dianut. Berikut nilai-nilai akhlak terhadap manusia:

1. Silaturahmi, adalah sikap menyambung rasa cinta kasih sesama manusia
2. Persaudaraan (ukhuwah), yaitu semangat persaudaraan dengan saling menjaga dan tidak menganggap dirinya paling baik
3. Persamaan (musawwah), adalah pandangan bahwa manusia memiliki karkat dan martabat yang sama
4. Adil, adalah wawasan seimbang dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang
5. Baik sangka, adalah sikap berbaik sangka tanpa curiga terhadap orang lain
6. Rendah hati, adalah sikap yang tumbuh karena kesadraan bahwa segala kemulyaan hanya milik Allah
7. Tepat janji (al-wafa'), adalah selalu menepati janji apabila membuat perjanjian dnegan orang lain

8. Lapang dada (insyrof), adalah sikap penuh kesadaran menghargai pendapat orang lain
  9. Dapat dipercaya
  10. Perwira, adalah sikap penuh harga diri, namun tidak sombong
  11. Hemat, adalah sikap yang bijaksana dalam menggunakan harta
  12. Dermawan, adalah sikap memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia
- c. Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia baik yang bernyawa ataupun tidak. Nilai-nilai akhlak terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Sikap kekhalifahan menyebabkan adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan juga alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, memelihara, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya [embentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim]*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 155-157

## C. Tinjauan Teori Tentang Perilaku Sosial Keagamaan

### 1. Pengertian Perilaku Sosial

Perilaku juga disebut akhlak atau moral. Moral ialah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar, kemudian disertai dengan rasa tanggungjawab atas kelakuan atau tindakan tersebut.<sup>39</sup>

Perilaku secara bahasa adalah cara berbuat atau menjalankan sesuatu sesuai dengan sifat yang layak bagi manusia. Sedangkan sosial berarti segala sesuatu mengenai masyarakat atau kemsyarakatan. Maka, perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial.<sup>40</sup>

Perilaku sosial menunjukkan kemampuan untuk menjadi orang yang bermasyarakat. Lebih lanjut, perilaku sosial merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku umum yang ditunjukkan oleh individu dalam masyarakat sebagai respon terhadap apa yang dianggap dapat diterima atau tidak dapat diterima oleh kelompok sebaya seseorang.<sup>41</sup>

Berikut ini, Jamaludin Kaffie, (2003) medekripsikan pengertian perilaku sosial yang identik dengan tingkah laku, akhlak, dan budi pekerti, adalah sebagai berikut:<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup> Zakiyah Drajat, *Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005) hal. 89

<sup>40</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hal. 264

<sup>41</sup> Ibid, hal. 261

<sup>42</sup> Jamaludin Kaffie, 2003. *Psikologi Dakwah*. Surabaya: Indah, hlm.48

- a) Tingkah laku, adalah semua proses (yaitu keadaan jiwa yang timbul dari nilai-nilai seseorang kemudian di terima oleh panca indra dan selanjutnya menimbulkan satu keputusan), yang merupakan dasar pembentukan sikap yang akhirnya melalui ambang terjadinya tindakan. Hal ini merupakan wujud dari nilai-nilai dan sikap seseorang untuk memiliki tingkah laku yang baik dalam masyarakat, yang dibentuk untuk memiliki kepribadian jiwa dan akhlak yang mulia. Tingkah laku seseorang terbentuk atas dasar jiwanya sendiri yang muncul sebagai suatu kepribadian seseorang. Jadi setiap seseoranglah yang membentuk karakter tingkah lakunya sendiri-sendiri.
- b) Budi pekerti, adalah perbuatan dan hasil rasio dan rasa yang di manifestasi pada kasta dan tingkah laku masyarakat.<sup>43</sup> Budi pekerti merupakan perbuatan yang kita lakukan sehari-hari di lingkungan masyarakat, yang mana perbuatan tersebut mencerminkan perilaku kita sehari-hari.
- c) Akhlak menurut Ibnu Maskawih, seorang tokoh islam terkemuka dari timur tengah yang terkenal dengan akhlak dan budi pekertinya. Mengartikan akhlak merupakan keadaan gerak jiwa yang mendorong kearah melakukan perbuatan tidak mengahajatkan pikiran.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Djamaludi Rahmat, 2005. *Sistem Etika Islam*. Surabaya: Pustaka Islam, hlm. 26

<sup>44</sup> Suparman Syukur, 2004. *Etika Religius*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, hlm. 265

## 2. Pengertian Perilaku Sosial Keagamaan

Perkembangan sosial selalu diiringi dengan perilaku sosial antar sesamanya dan selalu diikuti dengan perkembangan lainnya, seperti fisik, perkembangan bicara, perkembangan emosi, penyesuaian sosial, perkembangan moral dan perkembangan kepribadian. Akan tetapi disini lebih difokuskan perhatiannya kepada perkembangan perubahan sosial yang mengarah pada perubahan perilaku keagamaan. Karena perubahan perilaku sosial merupakan sosialisasi untuk mendapatkan perilaku yang baik maupun yang buruk.<sup>45</sup>

Memahami pengertian perilaku sosial keagamaan, maka perlu memahami terlebih dahulu pengertian pendidikan sosial keagamaan untuk memberi gambaran awal. Pendidikan sosial keagamaan adalah suatu usaha yang dapat membentuk karakter seseorang melalui pendekatan sosial kemasyarakatan yang mempunyai hubungan dari ajaran agama.<sup>46</sup> Pendidikan sosial keagamaan adalah proses sistematis untuk mengembangkan pikiran, penataan perilaku, pengaturan emosi, hubungan peran manusia dengan dunia lain agar mampu berperilaku sosial yang baik serta memanfaatkan dunia dan tujuan kehidupan sesuai konsep dasar agama (Shihabuddin, 1995:34).

Perilaku sosial keagamaan adalah suatu bentuk tindakan yang bertujuan untuk menjalin hubungan antar manusia berdasarkan pada ajaran Agama. Maka, perilaku sosial keagamaan merupakan wujud

---

<sup>45</sup>Soejitno Irmim, *Menjadi Insan Kamil*, (Bandung: Seyma Media, 2008), hal. 3-4

<sup>46</sup>Muhammad Farid Majdi, *Pentingnya Pendidikan Sosial Keagamaan*, (Banten: PT Bantenesia Berita Utama, 2019), hal. 1

dari nilai-nilai Agama Islam yang dijadikan sebagai identitas diri dan tercermin dalam tindakan sehari-hari untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Sehingga, perilaku yang terwujud sebagai bentuk dari pelaksanaan ajaran Agama.

### 3. Bentuk-Bentuk Perilaku Sosial Keagamaan

Bentuk-bentuk perilaku sosial keagamaan adalah perilaku yang didasarkan pada ajaran Agama. Bentuk-bentuk perilaku sosial dalam Agama Islam dapat disebut dengan ibadah. Karena pelaksanaan ibadah merupakan bentuk perilaku yang merupakan cerminan dari pemahaman Agama.

Pengertian ibadah adalah hal memperhambakan diri kepada Allah dengan taat melaksanakan segala perintah dan anjuran-Nya sertamenjauhi larangan-Nya karena Allah semata. Sahal Mahfudh membagi ibadah menjadi dua yaitu ibadah *syakhsiyah* dan ibadah *ijtima 'iyah*, dengan penejelasan sebagai berikut:<sup>47</sup>

- a. Ibadah *syakhsiyah* adalah bentuk ibadah yang bersifat vertikal atau langsung berhubungan dengan Allah (ibadah yang bermanfaat untuk pribadi). Meliputi: 1) Ibadah shalat; b) Ibadah puasa; dan c) haji.

---

<sup>47</sup>Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LkiS, 1994), hal. 20

- b. Ibadah *ijtima'iyah* adalah ibadah (perbuatan yang ditujukan karena Allah) yang berkaitan dengan masalah masyarakat sosial. (shadaqah dan sosial kemasyarakatan).

Bentuk-bentuk perilaku sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ibadah syakhsiyah dan ibadah *ijtima'iyah* yang merupakan hasil dari internalisasi nilai-nilai Agama Islam. ibadah tersebut berpengaruh pada perilaku sosial masyarakat. Karena dalam melakukannya berhubungan dengan orang lain dan Allah. Sehingga terjadi hubungan timbal balik yang menyebabkan fenomena sosial berdasarkan Agama.

#### 4. Pembentukan Perilaku Sosial Keagamaan

Menurut W.A. Gerungan, perilaku dapat terbentuk karena adanya faktor-faktor intern dan faktor-faktor ekstern individu yang memegang peranannya.<sup>48</sup> Faktor intern adalah faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri, ini dapat berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengelola pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Dan faktor ekstern adalah faktor yang terdapat di luar pribadi manusia yang bersangkutan, ini dapat berupa interaksi sosial di luar kelompok.<sup>49</sup>

Faktor intern adalah faktor-faktor yang timbul dalam diri individu sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang datang dari luar

---

<sup>48</sup> W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung : Eresco, 1986), hal. 155

<sup>49</sup> Abu Ahmadi, *Psikologis Sosial*, (Jakarta : Rhineka Cipta, 1999), hal 171

individu. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri manusia itu, yaitu selektifitasnya sendiri, daya pilihnya sendiri, atau minat perhatiannya untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar dirinya itu. Faktor intern ini meliputi:<sup>50</sup>

### 1. Pengalaman Pribadi

Semua pengalaman yang dilalui orang-orang sejak lahir adalah pengalaman pribadinya. Pengalaman pribadi termasuk pengalaman beragama, maka dalam pembentukan sikap dan perilaku keagamaan hendaknya ditanamkan sendiri mungkin dalam pribadi seseorang, yakni sejak dini dalam kandungan.

### 2. Pengaruh Emosi

Emosi adalah warna afektif yang menyertai sikap keadaan atau perilaku individu. Yang dimaksud dengan warna afektif adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami seseorang pada saat menghadapi suatu situasi tertentu. Contohnya: gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci dan sebagainya.<sup>51</sup> Emosi memegang peranan penting dalam sikap dan tindak agama. Tidak ada satu sikap atau tindak agama seseorang yang dapat dipahami, tanpa mengindahkan emosinya.<sup>52</sup>

### 3. Minat

---

<sup>50</sup> Zakiah Daradjat, *Peran Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal. 114

<sup>51</sup> Syamsul Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 115

<sup>52</sup> Zakiah Daradjat, *Peran Agama dalam Pembinaan ....*, hal. 117

Minat adalah “kesediaan jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar”. Seseorang yang mempunyai minat terhadap suatu objek yang dilakukannya, maka ia akan berhasil dalam aktivitasnya karena aktivitas tersebut dilakukan dengan perasaan senang dan tanpa paksaan. Adapun minat pada agama antara lain tampak dalam keaktifan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan, membahas masalah agama dan mengikuti pelajaran agama di sekolah. Misalnya seseorang yang mempunyai minat terhadap pendidikan agama Islam, maka ia akan selalu mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan agama Islam. Dengan begitu ia akan berusaha mentaati segala peraturan yang terdapat dalam agama tersebut.<sup>53</sup>

Faktor ekstern adalah hal-hal atau keadaan yang di luar diri individu yang merupakan stimulus untuk membentuk atau mengubah perilaku. Dalam hal ini dapat terjadi secara langsung. Artinya adanya hubungan secara langsung antara individu dan individu yang lain, antara individu dengan kelompok atau antara kelompok dengan kelompok. Pembentukan perilaku dapat terjadi melalui hasil belajar dari interaksi dan pengalaman, yang ditempuh melalui hal berikut:<sup>54</sup>

#### 1. Interaksi

Interaksi adalah hubungan timbal balik antara orang perorangan, antara kelompok dengan kelompok atau antara orang

---

<sup>53</sup> Soegarda Poerbakawatja & Harahap 1982. *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hal. 214

<sup>54</sup> Walgito, Bimo, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2002) hal. 120

perorangan dengan kelompok Apabila dua orang bertemu, berinteraksi, maka akan terjadi saling pengaruh mempengaruhi baik dalam sikap atau perilaku baik yang berhubungan dengan kehidupan sosial maupun keagamaan

## 2. Pengalaman

Setiap manusia pasti mempunyai pengalaman pribadi masing-masing tentang pengalaman. Semua pengalaman yang dilalui orang sejak lahir merupakan unsur-unsur pembentukan pribadinya, termasuk di dalamnya adalah pengalaman beragama.<sup>55</sup>

Perilaku dapat terbentuk melalui empat macam cara, yaitu sebagai berikut:<sup>56</sup>

- a. Adopsi adalah kejadian dan peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus menerus, lama kelamaan yang diserap pada individu sehingga mempengaruhi terbentuknya suatu sikap.
- b. Deferensial berkaitan erat dengan intelegensi, banyaknya pengalaman, bertambahnya usia, sehingga hal-hal yang dianggapnya sejenis dapat dipandang tersendiri lepas dari jenisnya.
- c. Integrasi dalam pembentukan perilaku ini terjadi secara bertahap bermula dari pengalaman yang berhubungan dengan

---

<sup>55</sup> Zakiah Daradjat, *Peran Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal. 11

<sup>56</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Ilmu Psikologi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), hal. 105

suatu hal tertentu dan pada akhirnya terbentuk perilaku mengenai hal tersebut.

- d. Trauma adalah pengalaman yang tiba-tiba mengejutkan sehingga menimbulkan kesan mendalam pada jiwa seseorang yang bersangkutan. Jadi perilaku terbentuk oleh pengetahuan dan pengalaman seiring bertambahnya usia. Semakin luas pengetahuan seseorang tentang objek dan banyaknya pengalaman yang berkaitan dengan objek akan mengarahkan terbentuknya sikap yang kemudian dilanjutkan pada suatu perilaku tertentu

#### **D. Tinjauan Teori Tentang Pesantren**

Lembaga pendidikan yang disebut pondok pesantren sebagai pusat penyiaran Islam tertua lahir dan berkembang seiring dengan masuknya Islam di Indonesia. Pada awal berdirinya, pondok pesantren umumnya sangat sederhana, kegiatan pembelajaran biasanya diselenggarakan di langgar (mushala) atau masjid oleh seorang kyai dengan beberapa orang santri yang datang mengaji. Lama kelamaan “pengajian” ini berkembang seiring dengan pertambahan jumlah santri dan pelebaran tempat belajar sampai menjadi sebuah lembaga yang unik, yang disebut pesantren.<sup>57</sup>

Asal-usul pesantren di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari sejarah pengaruh Walisongo abad 15-16 di Jawa. Pesantren merupakan lembaga

---

<sup>57</sup> Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001), hal. 157

pendidikan Islam yang unik Indonesia. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad. Maulana Malik Ibrahim (meninggal 1419 di Gresik Jawa Timur), *spiritual father* Walisongo. Dalam masyarakat santri Jawa biasanya dipandang sebagai *gurunya guru* tradisi pesantren di tanah Jawa.<sup>34</sup> Ini karena Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi yang wafat pada 12 Rabi'ul Awal 822 H bertepatan dengan 8 April 1419 M dan dikenal sebagai Sunan Gresik adalah orang yang pertama dari sembilan wali yang terkenal dalam penyebaran Islam di Jawa.<sup>58</sup>

Meskipun begitu, tokoh yang dianggap berhasil mendirikan dan mengembangkan pondok pesantren dalam arti yang sesungguhnya adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel). Ia mendirikan pesantren di Kembang Kuning, yang pada waktu didirikan hanya memiliki tiga orang santri, yaitu Wiryo Suroyo, Abu Hurairah, dan Kyai Bangkuning. Kemudian ia pindah ke Ampel Denta, Surabaya dan mendirikan pondok pesantren di sana. Misi keagamaan dan pendidikan Sunan Ampel mencapai sukses, sehingga beliau dikenal oleh masyarakat Majapahit. Kemudian bermunculan pesantren-pesantren baru yang didirikan oleh para santri dan putra beliau. Misalnya oleh Raden Patah, dan Pesantren Tuban oleh Sunan Bonang.<sup>59</sup>

Peran pesantren dalam kultur masyarakat dapat mengarahkan tujuan perubahan ke masa depan yang lebih baik daripada kehidupan

---

<sup>58</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996), hal. 24

<sup>59</sup> Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hal. 71

masyarakat sebelumnya sehingga perubahan masyarakat berpengaruh positif bagi pertumbuhan zaman, sosial dan budaya. Berangkat dari pesantren sebagai lembaga masyarakat yang berorientasi kepada manusia yang sempurna dalam pandangan agama Islam, maka gejala ini dapat dirumuskan sebagai santrinisasi Islam.<sup>60</sup>

Dalam pesantren terdapat berbagai unsur yang kemudian membentuk pokok pesantren, baik kiai, masjid, asrama, santri, dan kitab kuning. Kelima elemen tersebut menjadi elemen dasar tradisi pesantren. Melalui konstruksi dan relasi kelima elemen tersebut akhirnya pondok pesantren menciptakan dan membentuk perilaku sosial kebudayaan yang mungkin berbeda dengan masyarakat lainnya diluar pesantren. Perilaku sosial kebudayaan tersebut terbentuk tidak hanya pada karakteristik fisik pesantren, melainkan juga bidang terbatas perilaku kebudayaan dari komunitas pesantren.<sup>61</sup>

Kata santri sendiri, menurut C. C Berg berasal dari bahasa India, *shastri*, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.<sup>62</sup> Nurcholish Madjid juga memiliki pendapat berbeda.

---

<sup>60</sup> Soeroyo dan Muslih Musa, *Antisipasi Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial Menjangkau Tahun 2000, Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1991), hal. 206

<sup>61</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hal. 44-46

<sup>62</sup> Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantrendi Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011 ), hal. 9

Dalam pandangannya asal usul kata “Santri” dapat dilihat dari dua pendapat. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.<sup>63</sup>

#### **E. Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian yang dilakukan Dr. H. Rusdiana, MM, 2015. “*Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan di Desa Cinyasag Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis*”. Fokus penelitian adalah bagaimana faktor-faktor perilaku sosial keagamaan dan bagaimana proses perubahan perilaku sosial keagamaan masyarakat desa Cinyasag. Hasil dari penelitian ini adalah: a) Unsur-unsur budaya lokal yang bernuansa agama mengalami perubahan yang intens sehingga dapat dikatakan bahwa perubahan sosial yang terjadi dengan deras menjadi wahana untuk meningkatkan stamina spiritualitas, b) meningkatnya semangat beragama masyarakat setempat seperti melakukan kewajiban sholat, puasa, dan sebagainya di tambah dengan ibadah-

---

<sup>63</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* ( Jakarta: Ciputat Press, 2005), 61

ibadah mahdah dan ibadahibadah yang bersifat sosial, c) Meningkatnya kesadaran beragama masyarakat Desa Cinyasag dilatarbelakangi oleh kesadaran dan pemahaman bahwa agama memberikan identitas diri bagi masyarakat

2. Penelitian yang dilakukan Halimatus Sa'diyah, 2016, "*Peran Agama Islam dalam Perubahan Sosial Masyarakat*". Fokus penelitian ini bagaimana peran Agama Islam dalam meminimalisir perilaku menyimpang di masyarakat akibat dari perubahan sosial. Hasil dari penelitian ini adalah peran Agama Islam sangat penting dalam menghadapi fenomena kehidupan manusia yang terus mengalami perubahan sosial yang semakin cepat.
3. Penelitian yang dilakukan Joko Prasetyo Hadi, 2016. "*Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Muslim Pancasila Wonotirto Blitar*". Fokus penelitian adalah proses dan implikasi dari internalisasi nilai-nilai agama islam dalam membentuk karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Hasil penelitian adalah:
  - a) proses internalisasi menggunakan dua cara, yaitu langsung (pembiasaan, teladan pemberian sanksi) dan tidak langsung (pembelajaran Agama di kelas), b) tahapan internalisasi nilai-nilai Agama Islam meliputi: tahapan pemberian pengetahuan dan pemahaman, tahapan pembiasaan, tahapan transinternalisasi, tahap kebutuhan, dan tahap evaluasi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Indra, 2012, "*Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Siswa Berkarakter di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah*". Fokus penelitian adalah bagaimana kondisi karakter siswa sebelum internalisasi, bagaimana upaya internalisasi nilai-nilai Agama Islam, dan bagaimana implikasi internalisasi nilai-nilai Agama Islam. hasil penelitian adalah:
  - a) kondisi karakter siswa sebelum internalisasi nilai-nilai Agama Islam belum mencerminkan karakter mulia, b) upaya internalisasi dimulai dengan kebijakan kepala sekolah, memberikan pemahaman kepada siswa melalui pengajaran dan bimbingan, c) implikasinya adalah siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai Agama Islam, memiliki karakter mulia dalam hal aqidah kepada Allah, memiliki akhlakul karimah yaitu sopan, santun, saling menghormati.

Tabel 2.1

## Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Dr. H. Rusdiana, MM	Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan di Desa Cinyasag Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis	<p>a. Unsur-unsur budaya lokal yang bernuansa agama mengalami perubahan yang intens sehingga dapat dikatakan bahwa perubahan sosial yang terjadi dengan deras menjadi wahana untuk meningkatkan stamina spiritualitas</p> <p>b. meningkatnya semangat beragama masyarakat setempat seperti melakukan kewajiban sholat, puasa, dan sebagainya di tambah dengan ibadah-ibadah mahdah dan ibadahibadah yang bersifat sosial,</p> <p>c. Meningkatnya kesadaran beragama masyarakat Desa Cinyasag dilatarbelakangi oleh kesadaran dan</p>	Sama-sama mengkaji tentang perilaku sosial keagamaan pada masyarakat.	Difokuskan pada perubahan perilaku sosial keagamaan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan difokuskan pada proses internalisasi yang mnyebabkan pembentukan perilaku sosial keagamaan

			pemahaman bahwa agama memberikan identitas diri bagi masyarakat		
2.	Halimatus Sa'diyah	Peran Agama Islam dalam Perubahan Sosial Masyarakat	peran Agama Islam sangat penting dalam menghadapi fenomena kehidupan manusia yang terus mengalami perubahan sosial yang semakin cepat	Sama-sama meneliti tentang perubahan sosial masyarakat yang disebabkan oleh Agama	Penelitian ini meneliti tentang peran Agama bukan internalisasi
3.	Joko Prastyo Hadi	Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Muslim Pancasila Wonotirto Blitar	a) Proses internalisasi menggunakan dua cara, yaitu langsung (pembiasaan, teladan pemberian sanksi) dan tidak langsung (pembelajaran Agama di kelas), b) Tahapan internalisasi nilai-nilai Agama Islam meliputi: tahapan pemberian pengetahuan dan pemahaman, tahapan pembiasaan, tahapan transinternalisasi, tahap kebutuhan, dan tahap evaluasi	Sama-sama meneliti tentang internalisasi nilai Agama Islam, dan difokuskan pada proses internalisasinya	Penelitian ini internalisasi dalam membentuk karakter siswa bukan perilaku sosial masyarakat dan dilakukan di lingkungan sekolah
4.	Indra	Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam	a) kondisi karakter siswa sebelum internalisasi nilai-nilai Agama Islam belum	Sama-sama meneliti tentang internalisasi nilai Agama Islam, dan difokuskan pada proses	Internalisasi yang dilakukan untuk membentuk siswa yang berkarakter bukan

		<p>dalam Membentuk Siswa Berkarakter di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah</p>	<p>mencerminkan karakter mulia,  b) upaya internalisasi dimulai dengan kebijakan kepala sekolah, memberikan pemahaman kepada siswa melalui pengajaran dan bimbingan,  c) implikasinya adalah siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai Agama Islam, memiliki karakter mulia dalam hal aqidah kepada Allah, memiliki akhlakul karimah yaitu sopan, santun, saling menghormati</p>	<p>internalisasinya</p>	<p>peilaku sosial masyarakat dan dilakukan di lingkungan sekolah</p>
--	--	---	---	-------------------------	--

## F. Paradigma Penelitian

Paradigma pada penelitian ini dimulai dengan melakukan proses internalisasi yang tahap transformasi, transaksi, dan transinternalisasi. Kemudian menggunakan beberapa metode, yaitu metode pendidikan, keteladanan, dan pembiasaan. Proses dan metode yang dilakukan menghasilkan perilaku sosial keagamaan.

Bagan 2.1  
Paradigma penelitian

